Mella Jaarsma, "15 Tahun Rumah Seni Cemeti, saatnya berpikir dan menimbang-nimbang"
15 years Cemeti Art House Exploring Vacuum, 2000,
eds. Saut Situmorang, Elly Kent, Mella Jaarsma & Nindityo AP
(Yogyakarta: Cemeti Art House), hlm 8-12

Mella Jaarsma

15 tahun Rumah Seni Cemeti, saatnya berpikir dan menimbang-nimbang

Cemeti melecut kuda – Cemeti dalam bahasa Sansekerta berarti mencambuk kuda. Lepaslah mereka berpacu, para perupa dan publiknya, biar mereka menghambur simpang-siur, bertumburan, terjerembab, meringkik menjerit, dan kembali bangkit. Kini saat buat merenung dan menimbang-ulang arah dan kecepatan.

Sejak Galeri Cemeti pertama kali membuka pintunya tanggal 31 Januari 1988, hingga ia berubah nama menjadi Rumah Seni Cemeti di awal 1999, kebijakannya secara umum terpusat pada mempromosikan dan menemukan seniman-seniman perupa (seniman yang giat bekerja), termasuk perihal konsep, idiom, teknik, maupun media yang diartikulasikan, digunakan, dan dipilih para seniman itu. Dalam praktik, ini efektif dan kontekstual untuk generasi 1980an. Gelombang pariwisata, internasionalisme, dan isu-isu global, yang kala itu tergelar bagaikan permadani selamat datang, membantu memberikan ruang untuk kerja kebijakan kuratorial galeri ini.

Dalam ketiadaan infrastruktur kesenian yang kokoh dan mapan di Indonesia, dan bekerja tanpa kriteria dan batas yang jelas, para perupa bekerja secara relatif otonom; tidak begitu direcoki kriteria yang ditentukan oleh museum dan kurator, media massa, dan dukungan pemerintah. Tetapi situasi independen ini menciptakan kebutuhan mendesak akan adanya "prakarsa swasta", dan inilah sebagian dari penopang *art-scene* yang semarak dan bergairah tempat kami berkiprah, terutama di Yogyakarta. Meski bermula sebagai prakarsa seniman yang kecil-kecilan saja, (Nindityo dan saya sendiri masih seniman yang aktif berkarya), seringkali Cemeti sudah tidak dipandang sebagai "alternatif" lagi, melainkan sebuah institusi seni yang mapan, karena kami sudah bercokol dan bergiat sepanjang 15 tahun. Kami ini lantas alternatif terhadap apa, jika tidak ada establismen apapun kecuali galeri komersial?

Selama ini, sekurangnya sebelas proyek pameran kami jalankan setiap tahun, meliputi pameran tunggal dan pameran bersama; selain itu ada *performance*, *site-specific* dan *art happening*, diskusi, presentasi, dan *artists' talks* (ngobrol dengan seniman), di samping pameran di tempat-tempat lain serta luar negeri. Yang pada mulanya merupakan keprihatinan kesenian yang orientasinya sangat lokal telah berkembang menjadi jaringan seni internasional. Perluasan lingkaran jaringan kami ini sejalan dengan berbagai perkembangan teknikal dalam sistem komunikasi yang ada di Indonesia.

Beberapa kilas balik romantik:
Ketika kami baru mulai di Ngadisuryan, undangan pameran kami buat dengan sablon bikinan tangan dan kami antar ke alamat dengan bersepeda. Dalam tiga tahun pertama pengelolaan galeri, kami belum punya telepon. Selain harganya tak terjangkau, juga tidak seorang pun yang akan kami hubungi lewat telepon, karena sangat sedikit orang punya telepon ketika itu! Komunikasinya lewat surat atau, kalau penting dan mendesak, telegram. Tahun 1991, kami mendapat sambungan telepon seperti banyak orang lain di Yogya; tahun 1992 mesin fax; tahun 1995 komputer pertama kami, dan akhirnya sambungan internet pada tahun 1999.

Berbagai perubahan sangat penting telah terjadi dalam 15 tahun wacana kesenian di Jawa, Asia, dan dunia. Esai-esai dalam buku ini mencerminkan aneka perubahan itu dari begitu banyak acuan yang menarik.

Karena seni adalah sistem yang tak stabil, citra-diri seniman dan citra tentang peran seniman di masyarakat selalu berubah, dan lebih berurusan dengan kerja mereaksi masyarakat itu ketimbang menilai-nilai seni ini sendiri. Cemeti berkiprah sepanjang persis 10 tahun dalam era Soeharto, dan kini kita sudah jalan 5 tahun lepas dari era itu. Banyak seniman yang karyanya digelar Cemeti bertumbuhan dalam era Soeharto dan sangat peduli dengan situasi politik yang mereka kritik lewat praktik seni mereka. Hari-hari melawan musuh bersama lewatlah sudah, dan mengomentari sikon sosial dan politik dengan berontak atau provokasi bukan lagi satu-satunya jalan. Perbincangan dan wacana kesenian terbaru dengan sangat jelasnya menunjukkan kepada kita kebutuhan untuk berkomentar dan mereaksi, dalam kadar yang masuk akal, dengan menyadari masalah-masalah mutakhir berkaitan dengan situasi lokal dan dari perspektif pasar global/perkembangan neo-liberal. Seniman bukan lagi melulu pekerja studio; mereka mencari aneka cara pemberdayaan diri; beberapa bekerja secara terkait dengan komunitas tertentu. Pendidikan, metodologi riset dan kesejarahan dipertanyakan dan disusun ulang. Yang bukan seniman pun menggunakan "piranti kesenian" untuk menjembatani kegiatan sosial dari perspektif yang berbeda. Medan seni lokal tempat kami bekerja, dan





sistem yang dikembangkan Rumah Seni Cemeti, dapat diperlanjut dengan cara tak hanya menyediakan panggung bagi gerakan-gerakan seni rupa terbaru, melainkan menukik lebih dalam dengan mendorong serta memfasilitasi proyek-proyek tertentu dan menghubungkan seniman dengan berbagai professional lain. Artinya, dalam realisasi perubahan-perubahan ini kami membutuhkan lebih banyak orang untuk mengonseptualisasikan dan memandu proyek-proyek demikian.

Kami juga mempertimbangkan kembali perlu-tidakkah sarana utama kami, yaitu menggelar pameran yang berganti-ganti setiap bulan. Masih relevankah mengharap publik mengambil prakarsa mendatangi tempat pameran, ataukah senimannya yang harus mencipta ruang dan proyek mereka langsung di tempat publik berada? Secara ekstrem ini berarti seniman harus pergi menemui publik alih-alih menunggu publik datang untuk mengalami suatu *art space* yang spesifik. Perubahan lain yang akan muncul adalah durasi yang berbeda-beda dalam penyelenggaraan pameran serta *event*, mengingat berubahnya media/piranti seni. Seperti dalam Yogyakarta Bienalle yang terakhir (2003), para perupa dari generasi muda banyak menggunakan piranti teknis (yang mahal) untuk karya mereka, berkonsentrasi pada event pembukaannya saja. Setelah pembukaan, alat-alat teknis itu tidak berjalan lagi, para performer dan daya tarik serta gairah pun menghilang. Sekarang ini seni rupa bukan hanya soal memproduksi benda buat dipamerkan dan dijual, melainkan mencipta dan menyelenggarakan kegiatan serta kejadian / peristiwa *(happenings)* yang melibatkan publik selaku bagian yang aktif. Lalulintas komunikasi, diskusi, presentasi dan simpul hubungan sama penting dengan bendanya.

Kami tentu tidak dapat bertahan selama 15 tahun dengan Cemeti ini seandainya tidak disemangati oleh sesama seniman, staf kami, komunitas kesenian Yogya, penulis, kolektor, periset, dan semua orang yang melibatkan diri. Kami ingin mengucap terima kasih kepada semuanya untuk kerjasama mereka yang intens dan energetik.

Terima kasih kami yang khusus dan tulus tertuju pada para penyumbang tulisan dalam buku ini, yang menunjukkan perlunya komunikasi lewat seni, mulai dari kisah-kisah pribadi sampai pada perspektif yang lebih luas lingkupnya.

Kami sampaikan terima kasih pula kepada para seniman dan siapa pun yang terlibat dalam kedua proyek *"Exploring Vacuum"*, yang membukakan kesadaran baru bersama tentang berbagai segi di luar kesempatan dan strategi yang biasanya.

Secara istimewa kami ingin menyatakan terima kasih kepada Kedutaan Besar Kerajaan Belanda di Jakarta untuk bantuan sepenuhnya bagi penerbitan buku ini. Juga kepada Dr. Oei Hong Djien, Cahaya Timur Offset dan Yayasan Seni Cemeti atas sumbangsihnya.

The first exhibition 1988 by 5 artists, from left to right: Heri Dono, Mella Jaarsma, Eddie Hara, Harry Wahyu, Nindityo Adipurnomo, works on paper | Inaugural opening's speech at Cemeti Gallery on the 31st of January 1988 by the painter Fadjar Sidik